

**Moral Values In The Parno Adat Tradition At Wedding Ceremonies In  
Kampung Dalam Village, Hamparan Rawang District, Sungai Penuh City**

Ariel Fernandez<sup>1</sup>, Melisa<sup>2</sup>, Yuslistia Opeska<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PPKn FKIP Universitas Jambi

e-mail : [ariel0003455@gmail.com](mailto:ariel0003455@gmail.com), [melisa88@unja.ac.id](mailto:melisa88@unja.ac.id),  
[yuslistiaopeska@unja.ac.id](mailto:yuslistiaopeska@unja.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the lack of interest and love among young people for the moral values contained in the Parno Adat tradition in Kampung Dalam Village, which has led to a degradation of local wisdom values that should be passed down from generation to generation. This study aims to identify and analyze the moral values in the Parno Adat tradition. The researcher uses a qualitative descriptive research method with research subjects consisting of young people, customary leaders, village heads, and the community. The researcher employs data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research results describe that there are three important moral values, namely the moral value of the relationship between humans and God, the relationship between humans and others, and the relationship between humans and themselves, which is inseparable from social life in the community.*

*Keywords: Moral Values, Parno Adat Tradition*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan kecintaan anak muda terhadap nilai-nilai moral yang terdapat pada tradisi *Parno Adat* di Desa Kampung Dalam yang membuat situasi ini menjadi degradasi nilai kearifan lokal yang seharusnya diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moral pada tradisi *Parno Adat*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif dengan menggunakan subjek penelitian berupa Anak Muda, Tokoh Adat, Kepala Desa, dan Masyarakat. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat 3 nilai-nilai moral yang penting yakni nilai moral hubungan manusia dengan tuhan. Hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan diri sendiri yang tidak terlepas dari kehidupan sosial bermasyarakat.

Kata Kunci: Nilai Moral, Tradisi *Parno Adat*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan**

Kebudayaan Indonesia telah ada sejak lama dan berasal dari nilai yang telah ditetapkan juga ditanamkan pada masyarakat tertentu. Nilai-nilai ini terdiri dari kebiasaan, kepercayaan, karakteristik, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai dasar perilaku suatu individu. Nilai Moral ialah suatu satu dari banyak manfaat dan hal yang diambil dari kebudayaan ini, peninggalan dari pendahulu kita yang senantiasa dijalankan oleh keturunan-keturunan berikutnya demi masa depan. Kebudayaan. Kebudayaan ditafsirkan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan paut hubungannya dengan budi dan akal manusia. Selain itu, terdapat pandangan lain yang menafsirkan kebudayaan sebagai penggabungan dari kata budi dan daya. Interpretasi ini menyimpulkan kebudayaan sebagai daya atau kekuatan yang dihasilkan oleh budi atau akal, atau sebagai keseluruhan hal yang terkait dengan budi dan akal (Syakhrani & Kamil, 2022).

Simaremare et al., 2025) mengatakan moral juga termasuk prinsip-prinsip tingkah laku, akhlak

dan budi pekerti yang membentuk karakter dalam diri seseorang. Prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman internal yang mengarahkan individu dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun sosial. Melalui moral seseorang mampu menilai secara rasional dan etis mengenai perbuatan yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, moral tidak hanya berperan sebagai standar penilaian perilaku tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan tanggung jawab sosial seseorang

Pada hakikatnya Nilai moral yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana kebaikan perilaku dan kesadaran hati seseorang. Nilai ini mengatur keterkaitan antara manusia dengan segenap ciptaan Tuhan yang ada di bumi. Dimana tempat manusia diciptakan memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini merupakan nilai-nilai yang ditanamkan ke seseorang oleh hal di

sekelilingnya, hal tersebut juga membuat perspektif dan cara. Kebiasaannya dengan nilai-nilai itu menumbuhkan suatu kebiasaan yang terus menerus, kemudian tabiat itu memperlihatkan tingkah laku dan perbuatan melalui niat. Demikian juga kultur atau kebudayaan yang berdasarkan perspektif atau sikap nilai. Kebudayaan dikendalikan oleh nilai atau *value* dalam bermasyarakat (Abidin, 2021).

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis secara jiwa dan fisik. Dalam pandangan hukum agama islam pernikahan sebagai bentuk ibadah yang memiliki konsekuensi hukum dan moral. Suatu pernikahan dianggap sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat seperti adanya ijab kabul, wali, saksi, dan mahar pernikahan menurut mazhab islam syafi'i (Nurbaya et al., 2025). Menurut hukum di Indonesia, pernikahan merupakan suatu perjanjian atau akad yang mengikat secara sah antara seorang suami dan seorang istri yang diatur dalam UU No. 1 tahun 1974. Perjanjian dalam pernikahan bertujuan untuk mengatur hak dan

kewajiban masing-masing pihak seperti aspek ekonomi, sosial, juga hubungan keluarga besar. Adanya aturan seperti ini untuk membuat keadilan dan mencegah terjadinya konflik rumah tangga (Putri & Salma, 2024).

Adibah (2015) yang diartikan sebagai tradisi adalah gabungan dari adat, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Gabungan ini ditransformasikan menjadi pengetahuan atau konsep yang diteruskan oleh para leluhur dari satu generasi ke generasi lain. Akarnya bersumber dari legenda dan mitos yang dilahirkan dari pola perilaku yang umum dilakukan oleh suatu klan/ kelompok dalam suatu bangsa. Lavrinova et al. (2022) Menjelaskan sebuah kegiatan dikatakan tradisi ialah dilakukan secara berkesinambungan dan pengulangan yang dilaksanakan secara berkala. Tradisi bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan atau dilakukan satu kali saja, melainkan terus dihidupkan kembali dalam siklus waktu tertentu baik itu setiap tahun, mengikuti pergantian musim, maupun momen-momen sakral keagamaan. Pola repetitif ini menjadi indikasi bahwa konsistensi dalam melakukan tradisi ini. Tradisi di

Indonesia mengandung berbagai macam tujuan, salah satunya ialah untuk melaksanakan acara adat. Tradisi merepresentasikan relasi yang begitu kuat antara manusia dan alam sekitar, serta koneksi spiritual antara manusia dan Tuhan, serta manusia dengan satu sama lain. Berbagai adat istiadat dan budaya di Indonesia masih disimpan hingga saat ini sebagai peninggalan warisan nenek moyang. Tradisi di Indonesia sangat beragam di setiap daerah, baik dari segi bentuk maupun cara-cara pelaksanaannya. Namun, ada paralel ataupun kesamaan pada tradisi ini, termasuk nilai-nilai yang disertakan, salah satunya ialah nilai moral. Salah satu tradisi Orang Kerinci memiliki yang dikenal dengan tradisi *Parno Adat*. Tradisi dipandang sebagai instrumen simbolis yang berfungsi untuk mengatur perilaku. Tradisi harus dipahami dengan baik, diterjemahkan, dan ditafsirkan sebagai sistem simbolik. Sedangkan menurut Rapoport Tradisi adalah kumpulan sistem simbolis yang berfungsi sebagai aturan untuk bagaimana orang harus berperilaku dan sebagai mekanisme untuk kondisi sosial dan lingkungan sekitar mereka. *Parno* dalam bahasa Kerinci, *Parno* atau

*perne* dalam Bahasa Rawang merupakan tradisi lisan sastra sambut-menyambut atau mengucapkan selamat datang kepada para *depati* atau pemberitahuan tentang kegiatan yang akan diadakan, contohnya meminta izin untuk melaksanakan kegiatan, meminta izin untuk memulai atau mengakhiri upacara, atau bahkan sebagai syarat guna meminta izin suatu hal kepada *Depati* tetua adat. Tradisi *Parno* adat menunjukkan cara nenek moyang pendahulu dan Ninik Mamak mengajarkan Bagaimana kehidupan masyarakat Kerinci. Tradisi ini telah diwariskan turun temurun dari zaman dulu hingga sekarang. Hal ini mengindikasikan sesungguhnya *Parno Adat* memainkan peran penting pada konstruktif karakter sosial masyarakat di Kota Sungai Penuh, terutama ma Kecamatan Hamparan Rawang. *Parno Adat* itu Ketika mengatakan atau meminta izin pemberitahuan kepada Masyarakat setempat bahwa akan diadakan pesta yang besar. *Parno Adat* dilakukan atau disampaikan oleh anak laki-laki dalam Bahasa kerinci Anok Jante dan anak Perempuan dalam Bahasa kerinci *Anok Betino* dengan menyajikan sirih pinang sebagai bentuk atau simbol

meminta izin dan arahan para pemangku adat atau depati ninik mamak. Sirih pinang diletakkan dalam cerano (nampan sirih) di depan *ninik mamak* (Pemangku adat) dan *para depati* (Pemangku adat) yang akan menjawab *Parno Adat* dan memberikan izin untuk mengadakan pesta perkawinan anak keponakannya di negaranya sendiri. Setelah itu, perwakilan dari keluarga yang melaksanakan acara akan berbicara kepada Junjungan adat atau Depati tentang acara yang akan diadakan mulai dari hari lamaran hingga hari puncak pesta perkawinan (Andesti, 2024). Hanya sebagian kecil dari anak muda yang tertarik untuk mempelajari tradisi *Parno Adat* yang ditemukan peneliti, dan sebagian besar pelaku tradisi *Parno* hanya orang Adat itu saja. Dari hasil wawancara dengan perwakilan lembaga kerapatan adat Desa Kampung Dalam, Bapak Akhrizal, banyak orang saat ini yang sudah tidak tertarik lagi dengan tradisi ini terutama anak muda. Mencari seseorang yang dapat atau mau melakukan *Parno Adat* dan meminta izin kepada Lembaga Kerapatan Adat merupakan masalah yang krusial selama bagian susahnyanya ada yaitu

mencari siapa yang mau atau siapa yang bisa melakukan *Parno Adat* untuk meminta izin pada Lembaga kerapatan Adat. Berdasarkan temuan dalam wawancara dengan tokoh adat dari Lembaga Kerapatan Adat Desa Kampung Dalam, dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Pelaku *Parno Adat* adalah orang adat itu sendiri karena generasi muda penerus tradisi ini di Desa Kampung Dalam yang kurang tertarik pada Tradisi ini. Hal Ini tidak diragukan lagi menjadi masalah karena setiap budaya mengandung nilai moral yang mungkin ditanamkan dan dicita-citakan oleh generasi muda yang menjadi penerus tradisi pada masa mendatang. Nilai moral sangat krusial dalam membangun masa depan generasi penerus di masa mendatang, Menurut Frans Magnis Suseno, nilai moral akan selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai hakikatnya manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari perspektif kebaikan manusia. Moral juga merupakan segala hal yang menyangkut, membatasi, dan menentukan serta segala hal yang harus dianut, dilaksanakan, atau diharapkan dalam kehidupan kita. Moral ada dalam kehidupan dan

memerlukan penganutannya dan keyakinan bahwa itu akan menjadi moralitas sendiri. Nilai Moral dalam tradisi ini tentunya akan memberikan *impact* (dampak) yang positif bagi Masyarakat Kampung dalam Terkhususnya untuk generasi muda selanjutnya sebagai penerus. Generasi muda dapat belajar untuk lebih mencintai tradisi dan ikut serta dalam menerima tanggung jawab melestarikan Tradisi dan kebiasaan yang turun temurun di Desa Kampung Dalam dengan memahami nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini. Terkhususnya dalam Tradisi *Parno Adat*. Selain itu, pada 6 Februari 2026, peneliti mewawancarai Fadhil Aditama, sebagai informan utama anak muda desa Kampung Dalam. “Sebagian besar anak muda, terutama Gen Z tidak menyadari tradisi ini termasuk saya sendiri”, kata Fadhil. Fadhil menyatakan bahwa inisiatif pelestarian telah dilakukan, termasuk mengajarkan anak muda tentang tradisi *Parno* ini. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “*Moral Values In The Parno Adat Tradition At Wedding Ceremonies In Kampung Dalam Village, Hamparan Rawang District, Sungai Penuh City*” atau dalam Bahasa Indonesia “Nilai Moral Dalam

Tradisi *Parno Adat* Pada Acara Pernikahan Di Desa Kampung Dalam Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh” yang bisa menjadi jembatan kearifan lokal dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menyajikan model analisis yang terpadu untuk memperkuat nilai-nilai moral melalui warisan budaya, dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis eksplanatif yang artinya mendalami bagaimana sesuatu fenomena itu terjadi dalam mengungkapkan relevansi filosofis tradisi ini. Penelitian ini difokuskan pada kebudayaan masyarakat suku Kerinci yakni tradisi *Parno Adat* dimana jenis penelitiannya ialah seluruh rangkaian prosesi tradisi yang dilakukan dalam *Parno Adat* yang mengarah kepada bentuk nilai-nilai moral. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti menetapkan indikator penelitian yaitu

1. Nilai moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan, dalam indikator ini, bisa dikatakan bahwa manusia secara inheren religius, selalu terhubung dengan Pencipta, dan perlu berhubungan dengan Tuhan setiap saat. Contoh indikator Nilai

moral dalam hubungan manusia dengan tuhan memiliki bentuk indikator seperti Percaya pada tuhan, dan bersyukur, Berdo'a.

2. Nilai moral Hubungan Manusia dengan Manusia lain, dalam indikator ini, bisa dikatakan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya suatu individu membutuhkan individu lain dalam keberlangsungan hidupnya. Manusia juga sebagai individu yang selalu membutuhkan kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga hidup berdampingan dan berhubungan dengan orang lain. Contoh indikator nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain memiliki bentuk indikator seperti Kepedulian, Kekeluargaan, Musyawarah, dan Tolong Menolong.

3. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri sendiri, dalam indikator ini, diartikan bahwa manusia selalu berharap menjadi yang terbaik dan percaya pada dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Contoh indikator nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri memiliki bentuk indikator seperti Tanggung jawab, kesabaran, dan kerja keras (Octaviani & Purwanti, 2024).

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjelajahi objek penelitian dalam latar ilmiah. Pada metode ini peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data melalui teknik triangulasi, sedangkan analisisnya bersifat induktif. Laporan hasil kualitatif mengutamakan pemahaman mendalam dibandingkan dengan perumusan kesimpulan umum (Zuchri Abdussamad, 2021). peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Parno Adat* di desa Kampung Dalam, Kecamatan Hampan Rawang, Kota Sungai Penuh. Jenis Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan serta menginterpretasikan data secara faktual yang fokus utamanya ialah menyajikan gambaran realitas, kondisi, serta keterkaitan antar variabel yang timbul saat peristiwa tersebut diteliti di lapangan (Ultra et al., 2022). Pendekatan deskriptif dirancang untuk menyusun gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik populasi maupun objek penelitian. Oleh karena itu studi ini

berfokus pada eksplorasi mendalam guna menguraikan dan mengamati peristiwa secara komprehensif sesuai dengan realitas yang ada, seperti yang dilakukan dalam Penelitian ini terhadap nilai moral suatu tradisi suku Kerinci di Desa Kampung Dalam, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Jambi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di Desa Kampung Dalam dengan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh hasil tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi tradisi *Parno Adat*. Hasil dari penelitian ini diuraikan berdasarkan setiap nilai moral yang ada pada tradisi ini, yakni nilai moral hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

#### **1. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam tradisi *Parno Adat* di Desa Kampung Dalam terlihat secara nyata pada setiap tahapan prosesi tradisi ini. Sesuai prinsip adat masyarakat Kerinci Sungai Penuh yang berbunyi “adat bersanding syarak, syarak bersendi kitabullah”

yang artinya adat sejalan dengan agama dan syariat, apabila suatu hal dibenarkan agama maka adat juga ikut membenarkan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pelaku *parno* Desa Kampung Dalam yakni bapak Andri S. dengan beliau mengatakan :

“Setiap Parno itu selalu menyatakan bahwasannya adat bersanding syarak, syarak bersendi kitabullah, jadi ada satu pantun adat itu adat lama pusaka usang tidak lapuk dipanas tidak lekang dihujan adat bersanding syarak, syarak bersendi kitabullah, kitabullah itu al-quran, syarak itu agama, itu selalu termuat dalam *Parno Adat*”

Sebelum masuk ke prosesi inti *Parno Adat*, para pelaku *Parno* yakni anak muda membuka dengan pengucapan basmalah serta puji-pujian kepada Tuhan sebagai bentuk nilai ketuhanan supaya seluruh rangkaian acara berjalan dengan lancar hyang berbunyi :

“*Caraniu adaik sihaih lembagai, adaik jangai cacauk lembagai jangai sumbang, lah katengauh perniu kamai Anak jantoi anak batine ndek nuhuk adaik jangi Lembagai bak kateu pititih adaik ngate firman allah sabda nabiu kateu adoik dali paseke sagaleu puji bagi allah serta Salawauk kapadeu nabiu.*”

Terjemahan :

Cerano adat sirih lembaga ibarat kata petitih adat mengatakan firman allah

sabda nabi kata adat dalam pusaka segala puji bagi allah serta salawat kepada nabi.

Jika diawali dengan basmalah maka pada akhir prosesi juga akan diakhiri dengan pembacaan oleh ulama yang ikut hadir pada prosesi tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur acara telah selesai dengan lancar tanpa gangguan dan hambatan. Biasanya diakhiri dengan do'a berkat dan do'a selamat untuk kelancaran acara pernikahan. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam tradisi *Parno Adat* terwujudkan pada sikap religius masyarakat dalam berdo'a, bersyukur, serta percaya kepada tuhan. Dalam artiannya tradisi *Parno Adat* tidak hanya menjadi tradisi simboil formalitas seremonial, tetapi juga menjadi dasar spiritual religius masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan pada Tradisi *Parno Adat*.

## **2. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain artinya bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Dalam tradisi *Parno Adat* di Desa

Kampung Dalam terlihat secara nyata pada setiap tahapan prosesi tradisi ini. Yang terlihat pada interaksi sosial yang terjadi selama prosesi tradisi ini seperti adanya kerja sama gotong royong anatar masyarakat kepada tuan rumah acara dalam mempersiapkan dan melaksanakan prosesi tradisi *Parno Adat* contohnya masyarakat ikut membantu menyiapkan perlengkapan prosesi acara. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pelaku *Parno* Desa Kampung Dalam yakni saudara Lova Firnanda dengan beliau mengatakan :

“Untuk dalam persiapan tradisi *Parno Adat* ini, itu sangat perlu ada perundingan terlebih dahulu untuk pembagian masing-masing tugas, contohnya sebagai tetangga atau pemangku adat dari orang yang bersangkutan itu nanti mengarahkan siapa anak jantan yang melaksanakan *Parno Adat*, siapa yang akan menyajikan bahan makanan dan siapa yang akan mengantarkan sirih nanti itu ada akan diatur oleh tetangga atau pemangku adat dari tuan rumah penyelenggara acara itu”.

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain juga terlihat dari tata cara sebelum mengadakan acara yakni pada tahap memberitahu tokoh adat untuk melakukan acara dengan memberikan surat keterangan yang ditanda tangani oleh tokoh adat untuk

persetujuan akan hadir dalam prosesi acara *Parno Adat*. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam tradisi *Parno Adat* terwujud pada sikap kepedulian, kekeluargaan, musyawarah, dan tolong menolong yang menjadikan tradisi ini sebagai manifestasi sosial masyarakat dalam melakukannya. Hal ini mengindikasikan adanya Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain pada Tradisi *Parno Adat*.

### **3. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam tradisi *Parno Adat* di Desa Kampung Dalam tergambar juga secara nyata pada setiap tahapan prosesi tradisi ini melalui sikap yang ditunjukkan individu yang mengikuti tradisi *Parno Adat*, mereka mempunyai peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam menyukseskan prosesi acara. Contohnya tuan rumah yang bertanggung jawab untuk memberitahu dan mengundang semua tokoh adat dan tetangga masyarakat. Anak muda bertanggung jawab sebagai wakil untuk mewakili tuan rumah dalam menyampaikan *Parno* kepada tokoh adat. Dan masyarakat

bertanggung jawab untuk memberikan dukungan berupa bantuan secara fisik, materil, ataupun bantuan emosional. Dan disini terlihat nilai kerja keras dari sikap anak muda pelaku *Parno* yang mempersiapkan diri untuk melakukan tradisi ini, yakni selama 20 malam penuh mempelajari, menguasai dan memahami secara detail keseluruhan tata cara pelaksanaan *Parno Adat*. Dan juga kerja keras dari pemerintah Desa rutin terus mengadakan program pelatihan *Parno Adat* untuk anak muda supaya tradisi ini tetap lestari dalam menjaga kearifan lokal masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kampung Dalam yakni Bapak Dahrizal dengan beliau mengatakan :

“Jadi *alhamdulillah* karena ini adalah acara istilahnya adat istiadat yang tidak bisa kita langgar tidak bisa kita tidak melaksanakan dan wajib kita laksanakan, tentunya orang pelaku *Parno* ini tentu harus bisa dan pandai *Parno*, darimana asalnya tadi *alhamdulillah* untuk kita Desa Kampung Dalam telah kita laksanakan pelatihan *Parno Adat* ini dari 2023 kemudian tahun kemarin ini 2025 sehingga generasi muda tadi bisa tampil untuk melaksanakan *Parno Adat*, iya *alhamdulillah* untuk tradisi ini kita selaku pemerintahan desa sudah melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat khusus nya untuk termasuk pelatihan kajian adat dan *Parno Adat* tadi sehingga

kegiatan *Parno Adat* ini boleh dikatakan kita ambil pesertanya dari anak laki-laki umur SMA sehingga dia berani tampil istilah nya lancar dengan belajar *Parno* ini dari kegiatan pelatihan *Parno Adat* tersebut.”

Nilai Kesabaran juga terlihat pada setiap peserta prosesi tradisi yang mampu menjaga sikap mengendalikan diri, serta sabar dalam mengikuti prosesi. Secara harfiah dengan mengikuti seluruh rangkaian prosesi acara tradisi *Parno Adat* sudah memperlihatkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yakni kesabaran dimana berlangsung selama kurang lebih 1 sampai 2 jam dari awal pembuka prosesi sampai akhir pembacaan do'a. Oleh karena itu, bisa diambil kesimpulan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam tradisi *Parno Adat* terwujud pada sikap tanggung jawab, kerja keras, dan kesabaran. Hal ini mengindikasikan adanya Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri pada Tradisi *Parno Adat*.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Nilai Moral Dalam Tradisi *Parno Adat* Pada Acara Pernikahan Di Desa Kampung Dalam Kecamatan Hamparan Rawang Kota

Sungai Penuh, bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang tercermin pada sikap religius dalam prosesi tradisi *Parno Adat* seperti berdo'a, bersyukur, dan percaya kepada tuhan melalui pembukaan dan penutupan prosesi dengan basmalahdo'a dan hamdalah serta keselarasan yang sejalan antara adat dan agama.
2. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain terlihat dari nilai sosial yakni sikap kepedulian, kekeluargaan, musyawarah, dan tolong menolong antar masyarakat dalam menyukseskan prosesi acara tradisi *Parno Adat*.
3. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri juga tergambar pada sikap tanggung jawab, kerja keras, dan kesabaran setiap peserta prosesi tradisi dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing dalam pelaksanaannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

- 1) Kepada Pemerintah Desa Kampung Dalam, peneliti berharap supaya senantiasa menyokong

pelestarian tradisi *Parno Adat* dengan program pemberdayaan masyarakat yakni pelatihan *Parno Adat* dengan bagaimanapun Desa Kampung Dalam merupakan pusat kajian adat masyarakat Kerinci Sungai Penuh sehingga pelestarian tradisi ini kepada generasi penerus sangat urgent dilakukan terutama dari sokongan dan dukungan pihak Pemerintah Desa.

2) Kepada Tokoh Adat, peneliti berharap sama seperti yang diharapkan peneliti ke Pemerintah Desa untuk senantiasa memberikan wawasan dan ikut mewariskan tradisi *Parno Adat* ke generasi anak muda penerus supaya minat dan kecintaan mereka dalam melaksanakan tradisi *Parno Adat* sehingga terus menerus lestari di Desa Kampung Dalam.

3) Kepada Masyarakat Umum tentunya peneliti berharap untuk selalu melaksanakan tradisi *Parno Adat* supaya tetap terjaga dan lestari kearifan lokal masyarakat Desa Kampung Dalam.

4) Kepada Generasi Anak Muda juga peneliti mengharapkan untuk tidak melupakan identitas dan kearifan lokal mereka dimana anak muda sebagai generasi penerus sekaligus pewaris peninggalan budaya leluhur

supaya tradisi budaya ini tidak hilang ditelan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Adibah, I. Z. (2015). Makna tradisi. *Jurnal Madaniah*, 2(IX), 145–164.
- Andesti, W. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada tradisi Parno di Hampan Rawang Kerinci. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 28–37. <https://doi.org/10.22437/dikbastr.a.v6i2.33529>
- Dimas Renaldy, Firman, & Tohap Pandapotan Simaremare. (2025). Penerapan Nilai Toleransi Dalam Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di SMA Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 124–131. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7628>
- Lavrinova, N. N., Chebotarev, S. A., & Kozhevnikova, T. M. (2022). Social functions of spiritual and moral traditions in culture. *Neophilology*, 8(1), 179–192. <https://doi.org/10.20310/2587-6953-2022-8-1-179-192>
- Nurbaya, S., Sari, R. N., Nurjaya, Sumarta, & Rifqi. (2025). Munakahat Dalam Perspektif Hukum Islam : Kajian Atas Validitas dan Makna Perkawinan. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu*

Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi  
Dan Pemerintahan, 1(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61166/ld.v1i2.6>

Octaviani, S. K. P., & Purwanti, S.  
(2024). Analisis Isi Pesan Moral  
Dalam Film "Turning Red."  
*Journal Ilmu Komunikasi*, 12(2),  
146–160.

Putri, W. A., & Salma. (2024).  
Perjanjian Perkawinan Dalam  
Perspektif Hukum Islam:  
Instrumen Menuju Keluarga  
Bahagia Dan Harmonis. *Al-  
Mawarid : Jurnal Syariah Dan  
Hukum (JSYH)*, 6(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.6.iss2.art7>

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L.  
(2022). Budaya Dan  
Kebudayaan: Tinjauan Dari  
Berbagai Pakar, Wujud-Wujud  
Kebudayaan, 7 Unsur  
Kebudayaan Yang Bersifat  
Universal. *Journal Form of  
Culture*, 5(1), 1–10.

Ultra, Y., Jalwis, J., Sunata, I., & ...  
(2022). Studi Deskriptif Pesan  
Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik  
Haji Di Desa Penawar  
Kecamatan Sitinjau Laut  
Kabupaten Kerinci. *Thullab:  
Jurnal Riset ...*, 2(1), 21–39.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode  
Penelitian Kualitatif* (P. Rappana  
(ed.); Issue september 2016).  
Syakir Media Press.